

BAB II KERANGKA TEORI

A. Kaitannya dengan Judul

1. Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Kata dakwah merupakan kata serapan dari bahasa arab dan banyak disebutkan dalam al-Qur'an, yaitu *da'wah*. Kata ini memiliki arti memanggil, mengundang, meminta, memohon, mendorong, dan menyuruh datang.¹ Kata *da'wah* dalam al-Qur'an, menurut Muhammad Sulthon ditemukan sebanyak 198 kali, menurut M. Fu'ad Abd al-Baqi' terdapat 299 kali, menurut asep muhiddin sebanyak 212 kali.²

Dakwah dalam terminologi, para ulama memiliki pengertian yang berbeda-beda. Menurut Abu Zakaria, dakwah termasuk bagian usaha para ulama atau orang yang mempunyai pengetahuan agama Islam dan mengajarkannya kepada masyarakat umum sesuai dengan bakat yang dikuasai terkait beberapa hal yang dibutuhkan dalam urusan dunia serta keagamaan. Syekh Muhammad al-Rawi, dakwah yaitu pegangan hidup yang sempurna terntuk manusia beserta hak dan kewajibannya.³

Syekh Ali bin Shalih Al-Mursyid mengungkapkan, dakwah adalah sistem yang mempunyai fungsi menjelaskan kebajikan, kebenaran, petunjuk, dan menguak semua kebatilan serta media dan metodenya melewati sejumlah teknik dan metode yang lain. Syekh adam Abdullah al-Aluri, dakwah adalah mengarahkan akal dan pandangan manusia pada kepercayaan yang tepat dan kebaikan yang bermanfaat. Dakwah merupakan kegiatan yang mengajak semua orang untuk menyelamatkan mereka dari kesesatan yang dapat menjatuhkannya srta dari kemaksiatan yang mengelilinginya.⁴

Makna kata dakwah dalam al-Qur'an setidaknya terdapat sepuluh macam makna. Pertama, Mengajak atau menyeru. Kata dakwah yang bermakna Mengajak atau

¹ Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 1997), 406.

² Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi* (Jakarta: Kencana, 2017), 5.

³ Aziz, 9–10.

⁴ Aziz, 9–10.

menyeru dalam Al-Qur'an terdapat 46 kali. contoh pemaknaan kata ini adalah QS. Al-Baqarah ayat 221. Kedua, Doa, sebagaimana terdapat dalam QS. Ali Imron ayat 38. Ketiga, Mendakwa, Sebagaimana QS. Maryam ayat 91. Keempat, Mengadu, Sebagaimana dalam QS. Al-Qamar ayat 10. Kelima, Memanggil atau panggilan, seperti dalam QS. Ar-Rum ayat 25. Keenam, Meminta, sebagaimana dalam QS. Shad ayat 51. Ketujuh, Mengundang, sebagaimana dalam QS. Al-Qasas ayat 25. Kedelapan, Malaikat Israfil sebagai penyeru, sebagaimana dalam QS. Taha ayat 108. Kesembilan, Panggilan nama atau gelar, seperti halnya dalam QS. Al-Nur ayat 63. Kesepuluh, Anak angkat, sebagaimana dalam QS. Al-Ahzab ayat 4.⁵

b. Unsur-Unsur Dakwah

Dakwah memiliki unsur-unsur yang harus dipenuhi. Komponen-komponen tersebut menjadikan suatu dakwah dapat terlaksanakan dengan baik. Unsur-unsur tersebut yaitu *da'i*(pendakwah), *mad'u*(penerima dakwah), *maddah*(materi dakwah), *wasilah*(media dakwah), *thariqah*(metode), *atsar*(pengaruh dakwah),⁶ dan *maqashid*(tujuan dakwah).⁷

Pertama, da'i merupakan orang yang melakukan dakwah, baik secara lisan, tulisan, maupun perbuatan, baik itu individu atau kelompok. Da'i adalah seorang muslim atau muslimat, yang baginya dakwah merupakan suatu amaliah pokok tugas Ulama, menyerukan, mengajak, memberi pelajaran agama Islam. Da'i sering disebut dengan muballigh. Seringkali seseorang memaknai sempit definisi muballigh, yaitu orang yang menyampaikan ajaran Islam secara lisan seperti penceramah agama dan khatib. Padahal siapa saja orang Islam hendak menjadi da'i, bukan hanya berbicara soal agama di atas panggung melainkan dimana dan kapan aja asalkan memiliki pengetahuan ilmu agama Islam.⁸

Semua orang dapat dikatakan da'i. Orang tersebut selagi mau menyampaikan, mengajarkan dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan benar. Setiap orang Islam, baik

⁵ Aziz, 5–8.

⁶ Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), 21.

⁷ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 9.

⁸ Munir dan Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, 22.

itu laki-laki maupun perempuan, berhak menyampaikan tentang kebenaran agama Islam. Oleh karena itu, tugas menjadi da'i bukan hanya terbatas para ulama. Penjelasan ini sebagaimana pada QS. Yusuf ayat 108. Allah berfirman,

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya: "Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik".⁹

Kedua, mad'u merupakan seseorang yang menjadi sasaran dakwah atau penerima dakwah, baik individu maupun kelompok, baik itu orang Islam ataupun non-muslim, sehingga sasarannya siapa saja umat manusia. *Mad'u* jika ditinjau dari penerimaan dan penolakan agama dibagi menjadi tiga tipe, yaitu orang Islam, non-muslim, dan munafik. Dakwah yang ditujukan ke non-muslim bertujuan mengajak mereka mengikuti ajaran Islam. Sedangkan dakwah yang ditujukan ke orang Islam bertujuan meningkatkan kualitas iman, Islam, dan ihsan.¹⁰

Menurut M. Bahri Ghazali, *mad'u* dibagi menjadi lima berdasarkan tipologi dan klasifikasi masyarakat. Pertama, tipe inovator merupakan masyarakat yang paling aktif dan antusias apabila ada sesuatu fenomena yang bersifat membangun. Kedua, tipe pengikut yaitu tipe masyarakat yang selektif dalam menerima semua pembaharuan. Akan tetapi dalam hal selektif tersebut mereka mencari pelopor yang dapat mewakilinya dalam menanggapi pembaharuan tersebut. Ketiga, tipe pengikut dini merupakan masyarakat sederhana yang masih lemah mental dan kurang siap dalam mengambil risiko. Mereka membutuhkan pelopor dalam mengambil tugasnya dalam bermasyarakat. Keempat, tipe pengikut akhir sekelompok orang sangat berhati-hati dalam pembaharuan, sehingga membutuhkan waktu dan pendekatan yang sesuai untuk dapat masuk dan diterima. Kelima, tipe

⁹ Ashadi Cahyadi, "Subjek Dakwah dalam al-Qur'an," *el-Afkar* 5, no. 1 (2016): 78–79.

¹⁰ Munir dan Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, 23.

kolot yaitu tipe orang yang tidak mau menerima pembaharuan sebelum mereka benar-benar terdesak.¹¹

Ketiga, maddah merupakan isi materi atau pesan yang dibahas oleh da'i ke mad'u. maddah terbagi menjadi empat masalah¹², yaitu

1) Masalah akidah

Maddah ini menjelaskan tentang akidah. Akidah mempunyai kaitannya dengan keimanan, menyaksikan bahwa tiada Tuhan kecuali Allah dan megeaskan Allah. Ketika orang memiliki iman yang benar, mereka akan melakukan perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan buruk.¹³

2) Masalah syariah

Maddah syariah berkaitan dengan hukum-hukum yang berlaku dalam ajaran Islam, baik itu berupa perintah maupun larangan. Syariah mencakup semua bidang dan mengatur tata cara hidup hubungan dengan Allah dan dengan manusia.¹⁴

3) Masalah mu'amalah

Mu'amalah memiliki arti berinteraksi. Masalah mu'amalah merupakan hubungan antara makhluk dalam urusan kebutuhan di dunia dan dikerjakan sesuai dengan ajaran Islam. Mu'amalah mengatur dalam kehidupan bermasyarakat yang harus ditaati untuk menjaga kepentingan umum.¹⁵

4) Masalah akhlak

Pembahasan akhlak berhubungan dengan masalah kondisi batin yang mempengaruhi perbuatan manusia. Akhlak dikatakan baik apabila tata cara dan perilakunya yang berhubungan dengan Allah dan sesama manusia berjalan dengan baik. Materi dakwah ini diorientasikan membentuk tata karma, perilaku dan perbuatan yang baik dan benar sehingga tercipta budi pekerti yang luhur.¹⁶

¹¹ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 91–92.

¹² Munir dan Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, 24.

¹³ Munir dan Ilaihi, 24–26.

¹⁴ Munir dan Ilaihi, 26–27.

¹⁵ Rohmansyah, *Fiqh ibadah dan Mu'amalah* (Yogyakarta: LP3M Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2017), 51.

¹⁶ Munir dan Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, 28–30.

Keempat, wasilah merupakan alat atau media yang digunakan dalam penyampaian materi dakwah. Dakwah bisa menggunakan beberapa wasilah. Lisan merupakan alat dakwah yang paling sederhana, seperti pidato, ceramah, dan kuliah. Kemudian, tulisan juga dapat menjadi media dakwah. Contohnya melalui tulisan, buku, majalah dan sependuk. audiovisual, dan akhlak. Lukisan bisa juga menjadi media dakwah melalui gambar, karikatur, dan komik. Selanjutnya, audiovisual merupakan media dakwah yang merangsang *mad'u* melalui indra pendengaran, seperti televisi, radio, dan film. Terakhir, akhlak menjadi alat dakwah yang dilakukan melalui perbuatan-perbuatan nyata yang dilihat dan didengar langsung oleh *mad'u*.¹⁷

Kelima, metode dakwah merupakan suatu cara yang ditempuh untuk dapat menjelaskan ajaran Islam. Metode dakwah memiliki peran yang penting karena keberhasilan dakwah tergantung metode yang dipakai.¹⁸ Metode dakwah ini dijelaskan dalam QS. al-Nahl: 125, Allah berfirman

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.”

Pada ayat tersebut dijelaskan metode dakwah yang terbagi menjadi tiga metode. Pertama, *bil hikmah*, yaitu dakwah yang memperhatikan situasi dan kondisi *mad'u*, sehingga penyampaian dakwah dapat tepat sasaran dan dapat diterima sesuai dengan kemampuan *mad'u*. Kedua, *mau'izatul hasanah*, yaitu dakwah dengan cara memberikan nasihat-nasihat dengan kasih sayang, sehingga dapat tersampaikan dari hati ke hati. Ketiga, *mujadalah billati hiya ahsan*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan berdiskusi agar mendapat jalan yang terbaik.¹⁹

¹⁷ Munir dan Ilaihi, 32.

¹⁸ Munir dan Ilaihi, 32.

¹⁹ Munir dan Ilaihi, 34.

Keenam, atsar atau efek merupakan perubahan terhadap sesuatu yang dipikirkan dan dilakukan oleh *mad'u* sebelum dan sesudah menerima dakwah. Efek juga sering disebut dengan feed back, yaitu pengaruh dari proses dakwah. Da'i harus memperhatikan atsar sehingga dakwah yang telah disampaikan tidak langsung hilang diingatan *mad'u* tetapi dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, da'i harus mempersiapkan strategi dakwah yang matang agar dakwah yang disampaikan memiliki atsar yang besar.²⁰

Efek dakwah bagi *mad'u* terbagi menjadi tiga jenis, yaitu efek kognitif, efek behavioral, dan efek afektif. Dakwah yang telah diterima oleh *mad'u* menimbulkan efek kognitif. Pesan dakwah sudah berhasil membuat *mad'u* paham dan mengerti sehingga menjadi pengetahuannya. Kemudian, ketika *mad'u* sampai tahap menghayati dalam lubuk hatinya sehingga menimbulkan perasaan tertentu seperti sadar, bahagia, dan takut, maka ini telah mencapai pada efek afektif. Kemudian, ketika pesan dakwah membuatnya mengerti, menghayati disertai perasaan tertentu dan juga membuatnya melakukan kegiatan dan tindakan dari pesan dakwah yang disampaikan, maka telah sampai pada efek behavioral.

Ketujuh, maqashid dakwah merupakan tujuan yang harus dicapai saat kegiatan dakwah. Tujuan dakwah dibagi menjadi dua, tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendeknya adalah agar seseorang yang menerima dakwah menerapkan ajaran Islam secara benar dengan mematuhi ajaran Allah dan Rasul-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun tujuan jangka panjangnya adalah membentuk bangsa dan komunitas yang sejahtera, damai dan tentram yang sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu dalam al-Qur'an muncul istilah "*baladun thayyibatun warabbun ghafur*".²¹

c. Dakwah Sebagai Komunikasi

Komunikasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *communication*. *communication* berasal dari kata *communis* yang mempunyai arti "sama". Maksud "sama" di sini adalah sama makna. Komunikasi harus memiliki kesamaan makna antara kedua belah pihak yang terlibat. Komunikasi ini

²⁰ Munir dan Ilaihi, 34–35.

²¹ Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, 9.

bersifat *persuasie*, yaitu supaya seseorang bersedia menerima suatu pemahaman dan melakukannya. Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan oleh komunikator yang ditujukan untuk komunikan. Komunikasi dapat dapat diterima apabila pesan yang disampaikan cocok dengan pengalaman dan pengertian yang dipahami oleh komunikan. Pada dasarnya prinsip komunikasi adalah kegiatan tukar menukar ide dan gagasan dari satu pihak ke pihak yang lain sehingga menghasilkan kesepakatan bersama.²²

Komunikasi merupakan simbol pertukaran pikiran secara verbal. Proses pertukaran pikiran tersebut dilakukan secara dinamis dan konstan sehingga dapat berubah sesuai dengan kadar dan situasi yang berlaku. Perwujudan komunikasi juga sebagai bentuk adanya hidup bersama-sama, karena tanpa adanya komunikasi tidak akan terjadi tindakan-tindakan bersama. Hal tersebut karena komunikasi menjadi suatu kebutuhan yang dapat mengurangi ketidakpastian dan ego di antara kedua belah pihak.²³

Dakwah merupakan salah satu media agama yang bisa menjembatani arus globalisasi. Dakwah bukan hanya diartikan sempit sebagai komunikasi lisan, tetapi juga menyangkut perbuatan, dakwah seni, dakwah intelektual, dakwah budaya, dan dakwah lainnya. Kehadiran dakwah ini bertujuan mengajak seseorang untuk hidup yang lebih baik aplikatif dan sesuai dengan ajaran Islam. Dakwah juga tidak hanya suatu kegiatan yang *ajeg* dengan cara penyampaian doktrinasi, tetapi dilakukan secara dinamis mengikuti kondisi dan realitas yang berkembang, namun tetap harus menjaga normativitas pesan agama Islam.²⁴

Dakwah berfungsi sebagai komunikasi ajaran Islam. Proses terjadinya dakwah dilakukan da'i yang menyampaikan ajaran Islam kepada *mad'u* (penerima dakwah), dan *mad'u* menerima pesan itu, kemudian mengolahnya serta meresponnya. Transmisi pesan oleh da'i dan interpretasi pesan oleh *mad'u* diharapkan timbul efek berupa perubahan kepercayaan, sikap, dan tingkah *mad'u* ke

²² Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, 4.

²³ Ilaihi, 5.

²⁴ Muhammad Haramain, *Dakwah Moderasi Tuan Guru Kajian Pemikiran dan Gerakan Dakwah Tuan Guru KH. Muhammad Zainuddin Abd. Madjid* (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2019), 20.

arah yang lebih baik dan sejalan dengan ajaran Islam. Proses keberhasilan penyampain dakwah membutuhkan proses komunikasi yang efektif.²⁵

Seorang da'i harus mempunyai pemahaman yang komprehensif dan integral terhadap mad'u dan beberapa teknik komunikasi yang efektif. Da'i juga harus memperhatikan faktor lain yang mempengaruhi proses penerimaan pesan. Adapun faktor yang mempengaruhi penerimaan pesan, yaitu: *pertama*, kemampuan menerima dari *mad'u*. *Kedua*, proses saling mempengaruhi. apabila semakin intensif komunikasinya semakin pula interaksi sosialnya, sehingga proses pengaruh-mempengaruhi menjadi lebih mudah. *Ketiga*, daya tanggap *mad'u*. Daya tanggap ini dipengaruhi oleh situasi *mad'u* serta keterikatannya dengan norma-norma dimana ia hidup. *Keempat*, pertimbangan *mad'u* untuk memilih dan menentukan berdasarkan pesan yang disampaikan oleh da'i, seberapa besar pesan itu menguntungkan atau merugikan dirinya. Keuntungan ini dimaknai luas, baik itu dalam hal psikologis, sosial, atau pun material.²⁶

Proses berdakwah dihadapkan dengan berbagai problematika. Problematika ini muncul sebab situasi zaman sekarang ini telah mengalami perubahan. Ajaran Islam berkembang ke seluruh dunia, bukan hanya di jazirah Arab, sehingga Islam dihadapkan dengan struktur masyarakat yang berbeda-beda. Komunikasi da'i juga harus mempunyai cara tersendiri dalam menghadapi perbedaan zaman ini. Eksistensi antara dakwah Islam dan perubahan sosial harus mengakui kenyataan adanya perspektif historis. Dakwah Islam dipengaruhi oleh perubahan masyarakat, baik itu corak maupun tujuan dakwah. Aktivitas dakwah terbentuk melalui sistem sosio-kultural. Kemudian, dakwah Islam harus mampu memberikan hasil terhadap lingkungan sosial dengan mengajukan dasar, arah dan dorongan perubahan masyarakat sampai terbentuk realitas sosial yang baru sesuai ajaran Islam.²⁷

Salah satu cara komunikasi yang tepat dalam berdakwah adalah menggunakan ucapan maupun perbuatan

²⁵ Haramain, 25.

²⁶ Haramain, 25–26.

²⁷ Haramain, 29.

yang mudah dipahami atau diistilahkan *qaulan maisura*. Da'i berkomunikasi dengan masyarakat plural memperhatikan tingkat pemahaman masyarakat tersebut, sehingga isi yang disampaikan dapat mudah dipahami. Cara komunikasi ini sebagaimana pada QS. al-Isra': 28²⁸, Allah berfirman

وَأَمَّا تُعْرَضُونَ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

Artinya: “Jika (tidak mampu membantu sehingga) engkau (terpaksa) berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, ucapkanlah kepada mereka perkataan yang lemah lembut.”

2. Masyarakat Plural

a. Pengertian Masyarakat Plural

Istilah plural memiliki makna beragam. Secara makna umum, plural berarti jamak, berbagai hal, beberapa, dan banyak dengan implikasi perbedaan. Sesuatu dikatakan plural jika terdiri dari berbagai hal, banyak jenis, berbagai sudut pandang dan latar belakang.²⁹ Pada makna dasar tersebut, dapat diketahui bahwa pluralitas adalah kondisi keberagaman yang mempunyai banyak macam dan perbedaan.³⁰

Masyarakat merupakan serapan dari bahasa Arab, yaitu *syaraka*, berarti ikut serta dan berpartisipasi. Masyarakat juga disebut *society*, memiliki arti interaksi sosial, perubahan sosial, dan rasa kebersamaan.³¹ Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang hidup secara berdampingan dan bergandengan yang berasal dari berbagai kepribadiannya.³² Menurut Emile Durkheim, masyarakat sebagai sekumpulan manusia yang hidup bersama-sama, bercampur dengan waktu yang lama, dan mereka sadar

²⁸ Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah Membangun Cara Berfikir dan Merasa* (Malang: Madani Press, 2014), 198–201.

²⁹ Ramlah, *Meretas Dakwah di Kota Palopo* (Sleman: Deepublish, 2015), 155.

³⁰ Joko Widodo, “Pluralitas Masyarakat dalam Islam,” *Wahana Akademika* 4, no. 1 (2017): 83.

³¹ Donny Prasetyo dan Irwansyah, “Memahami Masyarakat dan Perspektifnya,” *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial* 1, no. 1 (2020): 164.

³² S. Purwaningsih, *Pranata Sosial dalam Kehidupan Masyarakat* (Semarang: Alprin, 2020), 1.

bahwasanya mereka suatu kesatuan dan berprinsip dengan sistem hidup bersama. Masyarakat juga sebuah sistem dari kebiasaan, tata cara, wewenang dan gotong royong dari antar beberapa kelompok sehingga kehidupan bersama tersebut dalam jangka lama menghasilkan suatu adat, budaya, dan tradisi serta menghasilkan kesatuan dan persatuan yang saling mengikat.³³

b. Masyarakat Plural dalam al-Qur'an

al-Qur'an merupakan kitab suci yang mengatur segala aspek kehidupan, bukan hanya untuk umat Islam, melainkan untuk semua umat manusia. al-Qur'an mengatur hubungan saling menghargai dan menerima sesama umat manusia, bahkan seluruh makhluk ciptaan Allah. Pada dasarnya, al-Qur'an adalah kitab keagamaan. Akan tetapi, di dalamnya pembahasan-pembahasannya dan kandungan makna isinya tidak hanya terbatas pada bidang keagamaan, tetapi juga mengandung pembahasan terkait berbagai aspek kehidupan manusia. Pembicaraan al-Qur'an terhadap berbagai aspek kehidupan tidak tersusun secara sistematis, seperti halnya buku ilmiah. Kitab suci ini jarang menginformasikan suatu permasalahan dengan informasi yang rinci, tetapi bersifat global dan lebih kepada prinsip-prinsip pokok. Oleh karena itu, al-Qur'an menjadi objek kajian yang tidak pernah surut dan kering dari para ilmuwan, baik ilmuwan muslim maupun non muslim.³⁴

Salah satu aspek kehidupan umat manusia yang dibahas di dalam Al-Qur'an adalah masyarakat plural. al-Qur'an mengakui adanya masyarakat plural, baik itu suku, budaya, dan agama. Sebagaimana QS. Al-Baqarah ayat 62, Allah menyinggung terkait pluralitas agama.³⁵ Allah berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا
هُمْ يَحْزَنُونَ

³³ Prasetyo dan Irwansyah, "Memahami Masyarakat dan Perspektifnya," 164.

³⁴ Abd. Rahman I. Marasabessy, "al-Qur'an dan Pluralitas: Membangun Kehidupan Masyarakat yang Majemuk," *Miqot* 36, no. 2 (2012): 229–30.

³⁵ Marasabessy, 233.

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”

Pada ayat tersebut, Allah menyebutkan empat nama golongan. Golongan pertama adalah orang yang beriman. Golongan tersebut merupakan orang-orang yang percaya kepada nabi Muhammad atas segala ajaran yang beliau bawa dan berjuang menegakkan ajaran Islam. Kedua, orang-orang Yahudi, yaitu pemeluk agama Yahudi. Ketiga, Nashara, penganut agama Nasrani. Keempat, Shabi'in, yaitu orang yang keluar dari agama Nasrani dan mendirikan agama sendiri serta berpegang teguh pada ajaran Almasih.³⁶

Makna substansi yang dibawa pada ayat ini adalah perdamaian dan hidup secara berdampingan dan damai di antara para pemeluk agama. Para pemeluk agama bukan hanya semata-mata mengaku Islam, Yahudi, Nasrani, atau Shabi'in melakukan pengakuan secara lisan, melainkan bertindak secara dhahir dan batin di dalam kehidupan. Tindakan tersebut menghasilkan sikap dewasa dan tidak terjadi fanatik, sikap benci, serta dendam kepada pemeluk agama lain. Nabi Muhammad telah memberi contoh sangat baik dalam hal pergaulan antar agama. Beliau pernah menyembelih hewan ternak dan membagikan sebagian daging sembelihannya ke rumah tetangganya yang orang Yahudi.³⁷

Nabi Muhammad juga memberikan contoh perilaku baik terhadap orang Nashrani. Beliau memanggil para orang Nasrani dengan panggilan halus, yaitu “Ya Ahlal Kitab”, artinya wahai orang-orang yang sudah menerima kitab-kitab suci. Berdasarkan penjelasan tersebut, al-Qur'an memberikan pelajaran tentang pluralitas agama dengan melakukan persatuan antar keberagaman agama. Persatuan tersebut bukan dalam hal aqidah tetapi dalam hal sosial

³⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 1* (Depok: Gema Insani, 2015), 167–68.

³⁷ Hamka, 169.

bermasyarakat sehingga tidak menimbulkan rasa cemas apabila hidup berdampingan di antara para pemeluk agama.³⁸

Pengakuan adanya masyarakat plural juga disampaikan Allah melalui firman-Nya QS. Al-Hujurat ayat 13. Allah berfirman,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَّقِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”³⁹

Pada ayat tersebut mempunyai makna proses terjadinya pluralitas. Kejadian awal yaitu pertemuan antara laki-laki dan perempuan. Kemudian, Keduanya melahirkan seorang anak. Kelahiran anak tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari iklim buminya, hawa udara, letak tanah, dan lain sebagainya sehingga timbul perbedaan dari anak tersebut, dan kejadian tersebut terjadi berulang-ulang. Kemudian, mereka saling berpisah di luas bumi. Kelama-lamaan terciptalah bangsa-bangsa dan suku. Berbagai bangsa dan suku bukan menjadikan lupa dan semakin jauh dengan asal-usulnya, melainkan agar mereka kenal-mengenal diri sendiri dari mana asal-usul dan nenek moyangnya.⁴⁰

Pada dasarnya manusia seberapa jauh mereka berpisah harus mengetahui asal-usulnya. Hal tersebut agar ingin mencari pertalian dengan orang lain, yang jauh menjadi dekat, dan yang renggang menjadi rekat. Manusia harus menyadari hakikat manusia yang berasal dari keturunan yang satu sehingga tidak ada rasa dan mengungkit-ungkit perbedaan. Nilai yang dianggap berniali oleh Allah adalah

³⁸ Hamka, 169–70.

³⁹ Al-Qur'an, al-Hujurat ayat 13, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan penerbit Al-Qur'an, 2001), 517

⁴⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 8* (Depok: Gema Insani, 2015), 430.

kemuliaan sejati, baik itu kemuliaan hati, budi, serta ketaatan pada Allah.⁴¹

Keberadaan masyarakat plural diperkuat oleh Allah dengan realita berbagai macam bahasa dan kulit di muka bumi ini. Berbagai macam ini disebabkan Allah ingin menunjukkan salah satu tanda kekuasaan-Nya. Meskipun manusia hidup di atas satu bumi dan langit yang sama, Allah dapat menciptakan bahasa dan warna kulit yang berbeda. Sebagaimana contohnya di Indonesia saja memiliki kurang lebih 300 bahasa. Begitu juga dengan warna kulit, terdapat memiliki putih, hitam, sawo matang dan sebagainya. Realita bermacam-macam bahasa dan warna kulit ini secara tidak langsung memberitahu adanya pluralitas masyarakat.⁴²

Keberagaman masyarakat yang plural ini dapat diambil sebagai pembelajaran bagi manusia. Allah memerintahkan manusia berfikir atas fenomena tersebut. Hal tersebut agar mau belajar dan menjadi orang-orang yang berpengetahuan sehingga melek akan kekuasaan Allah. Penjelasan ini sebagaimana firman Allah QS. Ar-Rum ayat 22⁴³,

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَالِدَاتِ إِذَا
ذَلِكَ لآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.”⁴⁴

Kebenarannya Allah memang tidak mau manusia menjadi umat yang satu. Keberagaman dan perbedaan sudah ditentukan oleh Allah menjadi keniscayaan. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Hud ayat 118,⁴⁵

⁴¹ Hamka, 430–31.

⁴² Hamka, 5505–6.

⁴³ Hamka, 5506.

⁴⁴ Al-Qur’an, ar-Rum ayat 22, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan penerbit Al-Qur’an, 2001), 406

⁴⁵ Sofiah Sofiah, “Dialog sebagai Media Integrasi Pluralitas dalam Islam,” *al-Qodiri* 13, no. 2 (2017): 54.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ

Artinya : “Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat.”⁴⁶

Pada ayat tersebut, kata *law* dalam firman-Nya menunjukkan makna pengandaian sesuatu yang tidak mungkin terjadi atau mustahil. Allah memang tidak menghendaki hanya satu umat. Oleh karena itu, Sejak dahulu hingga saat ini banyak terjadi perbedaan pendapat, prinsip, dan agama.⁴⁷ Pluralitas ini memicu salah satu keunikan tersendiri dalam hal penafsiran teks al-Qur’an, yaitu keberagaman penafsiran. Penyebabnya adalah dilatar belakangi oleh kedalaman pengetahuan dan kondisi sosial budaya yang berbeda-beda.⁴⁸

3. Tafsir

a. Pengertian Tafsir

Tafsir merupakan bahasa Arab yang terdiri dari kata dasar *al-fasru*, yang berarti nyata dan jelas. Menurut Ibnu Manzur, kata *al-fasru* dalam lisan orang Arab memiliki makna “membuka tabir”. Kata dasar tersebut memunculkan kata “tafsir”. Kata tafsir memiliki arti menyibak makna dari kata yang belum diketahui. Oleh karena itu, tafsir secara etimologi adalah membuka tabir dari hal yang belum diungkap makna katanya.⁴⁹

Tafsir secara terminologi memiliki banyak definisi. Para ilmuwan sarjana berbeda-beda dalam mendefinisikan tafsir. Menurut Abu Hayyan, tafsir adalah ilmu yang mempelajari cara pengucapan lafadz al-Qur’an, *madhlulnya*, hukum-hukum dalam susunan kalimat dan makna-makna kandungan dalam ayatnya. Menurut az-Zarkashi, tafsir adalah ilmu yang mempelajari untuk mengenal al-Qur’an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, serta di dalamnya menjelaskan makna sehingga membuahakan hukum-hukum dan hikmah-hikmah.⁵⁰

⁴⁶ Al-Qur’an, Hud ayat 118, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan penerbit Al-Qur’an, 2001), 235

⁴⁷ Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, 5:785.

⁴⁸ Sofiah, “Dialog Sebagai Media Integrasi Pluralitas dalam Islam,” 53.

⁴⁹ Ahmad Sarwat, *Ilmu Tafsir: Sebuah Pengantar* (Lentera Islam, 2020), 13.

⁵⁰ Sarwat, 14–15.

b. Sumber-sumber Tafsir

Tafsir jika ditinjau dari sumbernya dibagi menjadi tiga sumber. Ketiga sumber tersebut adalah tafsir *bil ma'tsur*, tafsir *bil ra'yi*, dan tafsir *bil isyari*.

1) Tafsir *bil ma'tsur*

Tafsir *bil ma'tsur* merupakan tafsir yang menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, atau dengan hadits yang menjelaskan al-Qur'an, atau dengan perkataan para sahabat, dan atau dengan perkataan para tabi'in. Penjelasan tafsir ini memiliki sanad yang sampai pada nabi Muhammad, sahabat, tabi'in. Oleh sebab itu, tafsir *bil ma'tsur* dapat didefinisikan sebagai tafsir yang berpegang teguh pada riwayat yang shahih.⁵¹ Diantara kitab tafsir yang menggunakan tafsir *bil ma'tsur* adalah tafsir at-Thabari, tafsir *Ma'alim al-Tanzil* karya al-Bagawi, tafsir Ibnu Katsir.⁵²

Tafsir *bil ma'tsur* memiliki beberapa kelebihan. Pada tafsir ini, mufassir mengedepankan bahasa dalam memahami al-Qur'an. Mufassir juga lebih teliti dalam memaparkan redaksi ayat. Kemudian, mufassir terikat pada redaksi ayat yang dibahas sehingga membatasinya untuk tidak berbuat subjektivitas berlebihan.⁵³

Tafsir *bil ma'tsur* juga memiliki beberapa kekurangan. Tafsir ini kerap terjadi pemalsuan dalam penafsiran disebabkan kepentingan politik dan aliran. Tafsir ini juga dikhawatirkan menggunakan riwayat yang sanadnya hilang. Kemudian, tafsir ini juga sering memasukkan unsur *israiliyyat* dalam penafsiran al-Qur'an. Terakhir, tafsir ini seringkali terjerumus pembahasan pada kebahasaan yang terlalu panjang sehingga pesan pokok ayat tersebut menjadi tidak jelas.⁵⁴

2) Tafsir *bil ra'yi*

Kata *ra'yi* mempunyai arti keyakinan dan ijtihad. Tafsir *bil ra'yi* merupakan tafsir yang

⁵¹ Ali Abdur Rohman, "Metodologi Tafsir," *al-Hikmah* 4, no. 2 (2016): 69.

⁵² Rohman, 70.

⁵³ Rohman, 69.

⁵⁴ Rohman, 69.

menjelaskan al-Qur'an menggunakan cara ijtihad atau rasio. Tafsir model ini lebih mengedepankan pemikiran mufassir. Oleh karena itu, tafsir model ini sering terjadi perbedaan pemikiran antar mufassir. Hal tersebut disebabkan tafsir tipe ini dominan bersifat subjektif dan tergantung pemikiran mufassir.⁵⁵

Penyebab adanya tipe tafsir *bil ra'yi* adalah bertambah majunya peradaban ilmu-ilmu keislaman. Para ulama mempunyai keahlian di bidang masing-masing dan, kemudian, menginterpretasikan al-Qur'an dengan disiplin ilmu yang dikuasainya. Akibatnya kitab tafsir tersebut diwarnai oleh bidang ilmu yang dikuasainya lebih dominan. Sebagaimana mufassir yang lebih dominan di ilmu Balaghah, seperti Imam Zamakhsyari, di ilmu hukum syara' seperti Imam Qurthubi, di bidang filsafat seperti ar-Razi.⁵⁶

Tafsir model *bil ra'yi* harus dilakukan mufassir tanpa didasari nafsu dan istihsan. Walaupun tafsir ini berdasarkan pemikiran, penafsiran harus sesuai dengan syara', tidak terjerumus pada kebodohan dan kesesatan, dan sesuai dengan kaidah-kaidah agama sehingga tidak asal-asalan dalam menuangkan pemikirannya. Oleh karena itu, mufassir perlu memiliki bekal agama yang matang untuk menuangkan pemikirannya.⁵⁷

3) Tafsir *bil Isyari*

Tafsir tipe ini adalah tafsir yang sumbernya berasal dari takwilan ayat al-Qur'an dengan mencari makna batin di balik makna dhahir. Tujuannya takwil tersebut untuk mengetahui petunjuk-petunjuk rahasia ayat antara makna dhahir dan batin. Kitab tafsir dengan sumber *bil isyari* diantaranya adalah *Lataif al-Isyarat* karya al-Qusyairi, *Tafsir Garaib al-Qur'an wa Ragaib al-Furqan* karya Hasan bin Muhammad al-Naisaburi.⁵⁸

⁵⁵ Rohman, 70.

⁵⁶ Rohman, 70.

⁵⁷ Rohman, 71.

⁵⁸ Rohman, 72.

c. Metode Tafsir

Para mufassir menafsirkan al-Qur'an menggunakan sebuah metode. Penafsiran yang dilakukannya memiliki macam-macam metode. Para mufassir dapat memilih metode yang mereka gunakan. Metode tafsir dibagi menjadi empat macam, yaitu *ijmali* (global), *tahlili* (analisis), *muqarin* (perbandingan), dan *maudhu'i* (tematik).

1) Tafsir *Ijmali*

Kata *ijmali* secara bahasa mempunyai arti global, singkat, dan penjumlahan. Adapun secara istilah, metode *ijmali* adalah metode penafsiran kandungan al-Qur'an melalui penguraian secara umum dan singkat sehingga tanpa uraian yang panjang dan luas. Menurut al-Farmawiy, metode *ijmali* ini menjelaskan makna-makna ayat al-Qur'an secara global dan pembahasannya dilakukan sesuai urutan dan susunan mushaf. Berdasarkan definisi di atas, maka metode ini dijelaskan secara global dan mudah dimengerti oleh para pembaca.⁵⁹

Metode tafsir al-Qur'an yang muncul di awal-awal periode adalah tafsir *ijmali*. Awal mula model tafsir yang muncul tidak menguraikan al-Qur'an secara merinci, hanya dibahas secara global dan isyarat. Model seperti itu dinamakan tafsir *ijmali*. Tafsir model ini juga hanya membahas persoalan ibadah, seperti shalat, puasa, zakat, haji, tetapi dalam persoalan muamalah tidak dibahas secara merinci sehingga tafsir model ini terlihat praktis dan mudah dipahami.⁶⁰

Tafsir *ijmali* merupakan tafsir menafsirkan al-Qur'an secara global. Mufassir dalam metode ini hanya menguraikan dengan arti dan maksud ayat al-Qur'an secara singkat. Pembahasannya tidak menyingung hal-hal lain selain arti yang dikehendaki. Penguraiannya membahas secara runtut berdasarkan mushaf al-Qur'an, kemudian

⁵⁹ Aldomi Putra, "Metodologi Tafsir," *Ulunnuha* 7, no. 1 (2018): 48.

⁶⁰ Akhmad Bazith, *Studi Metodologi Tafsir* (Solok: Insan Cendikia Mandiri, 2021), 17.

menafsirkan al-Qur'an dengan memberi makna global pada ayat tersebut.⁶¹

Ciri-ciri metode tafsir *ijmali* adalah, *pertama*, mufassir menafsirkan al-Qur'an secara garis besar yang dimulai dari al-Fatihah sampai al-Nas. *Kedua*, penafsirannya tanpa perbandingan dan penentuan judul. *Ketiga*, penafsirannya umum dan praktis. *Keempat*, tidak terdapat tempat untuk mengutarakan pendapat yang serupa. *Kelima*, sistematikanya sesuai runtutan mushaf sehingga maknanya saling berkaitan.⁶²

Pada metode *ijmali* terdapat kelebihan dan kekurangannya. Kelebihannya adalah tafsir model ini mudah dibaca, sederhana, dan mudah dipahami. Tafsir model ini juga terhindar dari penafsiran yang bersifat asing. Bahasanya yang dipakai sangat melekat dengan bahasa al-Qur'an. Tafsir model ini dapat dikatakan bukti kesederhanaan dalam menafsirkan al-Qur'an. Adapun kekurangannya adalah tafsir model ini bersifat persial sehingga tidak ada ruang untuk menganalisis secara memadai.⁶³

Kitab-kitab tafsir yang menggunakan metode *ijmali* diantaranya adalah:

- a) Tafsir *al-Jalalain*, karya jalalal-Din al-Suyuti dan Jalal al-Din al-Mahalli.
- b) Tafsir *al-Qur'an al-Adzim*, karya Muhammad Farid al-Wajdi.
- c) Tafsir *al-Wasit*, karya Lembaga Pengkajian Universitas al-Azhar Mesir.
- d) Tafsir *al-Qur'an al-Karim*, karya Mahmud Muhammad Hadan 'Ulwan dan Muhammad Ahmad Barmiq.⁶⁴

2) Tafsir metode *tahlili*

Kata *tahlili*, secara bahasa, berarti membuka sesuatu, mengurai, dan menganalisis serta menjelaskan bagian-bagiannya. Metode tahlili secara istilah adalah cara menafsirkan al-Qur'an dari

⁶¹ Rohman, "Metodologi Tafsir," 62.

⁶² Putra, "Metodologi Tafsir," 48.

⁶³ Rohman, "Metodologi Tafsir," 62.

⁶⁴ Rohman, 63.

berbagai aspek. Aspek-aspek tersebut berupa berdasarkan urutan ayat-ayat al-Qur'an, berdasarkan kandungan lafadz-lafadznya, munasabah ayat-ayatnya, hadis-hadis yang berkaitan dengan ayat, pendapat-pendapat mufassir terdahulu.⁶⁵

Aspek-aspek lainnya yang masuk dalam tafsir metode ini adalah aspek kandungan ayat yang berupa i'jaz, balaghah, dan ilmu kalam. Kemudian, aspek terkait makna, akan meliputi hukum fikih, tauhid, norma akhlak, dan akidah. Macam-macam aspek tersebut mengakibatkan nuansa tafsir yang condong ke bidang tertentu yang dikuasai mufassir. Oleh karena itu, muncul macam-macam tafsir, seperti tafsir *fiqhi*, tafsir *lughawi*, tafsir *adabi ijtima'i*, dan tafsir *falsafi*.⁶⁶

Sistematika metode *tahlili* dimulai dengan kosakata pada setiap ayat yang akan ditafsirkan berdasarkan urutan mushaf al-Qur'an, dari al-Fatihah sampai al-Nas. Kemudian, menjelaskan asbabun nuzul jika ada riwayat hadis yang menjelaskannya. Selanjutnya, menjelaskan munasabah antara ayat al-Qur'an sebelumnya atau sesudahnya yang ada kaitannya dengan ayat yang ditafsirkan. Mufassir menguraikan makna yang terkandung pada setiap potongan ayat dengan ayat lain yang berkaitan. Penguraiannya tersebut dilengkapi dengan hadis-hadis nabi Muhammad, atau dengan sebuah pendekatan dari salah satu disiplin ilmu. Terakhir, mufassir menerangkan kesimpulan pada kandungan ayat tersebut.⁶⁷

Metode *tahlili* apabila dilihat dari segi kecenderungan mufassirnya, dibagi menjadi tujuh macam. *Pertama*, Tafsir *bi al-Ma'tsur*, merupakan tafsir yang penjelasannya melalui al-Qur'an, atau hadis Nabi, sahabat, tabi'in, dan tabi'i al-tabi'in. *Kedua*, Tafsir *bi al-Ra'yi*, yaitu tafsir yang penafsirannya menggunakan akal pikiran atau ijtihad. *Ketiga*, Tafsir *al-Sufi*, yaitu penafsiran al-Qur'an

⁶⁵ Putra, "Metodologi Tafsir," 50.

⁶⁶ Rohman, "Metodologi Tafsir," 63.

⁶⁷ Putra, "Metodologi Tafsir," 50.

dengan cara menakwilnya berdasarkan isyarat tersembunyi yang dilihat tampak jelas oleh para *suluk*, tetapi masih dalam lingkup arti lahir yang dimaksud. *Keempat*, Tafsir *Fiqhi*, merupakan penafsiran yang menitik beratka pada aspek hukum. *Kelima*, Tafsir *al-Falsafi*, yaitu penafsiran al-Qur'an berdasarkan ilmu filsafat. *Keenam*, Tafsir *Ilmi*, merupakan tafsir yang di dalamnya menafsirkan ayat-ayat kauniah dengan merelevansikannya dengan ilmu pengetahuan moden. *Ketujuh*, Tafsir *Adabi al-Ijtima'i*, yaitu tafsir yang kandungannya berdasarkan permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakat pada saat itu.⁶⁸

Metode *tahlili* mempunyai kelebihan dan kekurangan dalam bidang tafsir. Kelebihannya adalah tafsir ini mengandung lingkup yang luas karena di dalamnya terdapat banyak aspek, sebagaimana telah dijelaskan di atas. Adapun kekurangannya, sebagaimana diungkapkan oleh Rasyid Ridha, adalah kajian yang dilakukan tidak dikaji secara mendalam, tidak detail, dan tidak tuntas setiap tema yang dibahas.⁶⁹

Kitab-kitab tafsir yang menggunakan metode *tahlili* antara lain adalah:

- a) Tafsir *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*, karya Ibnu Jarir al-Thabari.
 - b) Tafsir *al-Qur'an al-adzim*, karya Ibnu Katsir.
 - c) Tafsir *al-Kasysyaf*, karya al-Zamakhshari.⁷⁰
 - d) *Al-Kasyf wa al-Bayan 'an Tafsir al-Qur'an*, karya Abi Ishaq.
 - e) *Adhwa'al-Bayan fi Idhah al-Qur'an bi al-Qur'an*, karya Muhammad al-Amin.⁷¹
- 3) Tafsir *Muqaran*

Kata *muqaran* secara bahasa berarti perbandingan. Tafsir *muqaran* adalah tafsir yang menggunakan metode perbandingan antara tafsir satu dengan tafsir lainnya. Metode tafsir ini, al-Qur'an

⁶⁸ Bazith, *Studi Metodologi Tafsir*, 19.

⁶⁹ Putra, "Metodologi Tafsir," 50–51.

⁷⁰ Rohman, "Metodologi Tafsir," 64.

⁷¹ Putra, "Metodologi Tafsir," 51.

ditafsirkan dengan cara menekankan pada kajian komparasi antar tafsir. Perbandingan tersebut disebabkan adanya perbedaan redaksi padahal kandungan isinya sama. Perbandingan itu juga disebabkan adanya ayat-ayat yang redaksinya mirip tetapi isi kandungannya berbeda. Penafsiran metode ini juga berlaku ketika melihat ayat al-Qur'an yang berbeda dengan hadis, padahal sebenarnya sama saja tidak ada pertentangan.⁷²

Pada dasarnya, metode *muqaran* merupakan metode penafsiran dengan cara perbandingan. Pola metode ini membandingkan penafsiran ayat-ayat yang mempunyai kesamaan redaksi tetapi berbeda maksudnya atau berbeda redaksi tetapi sama maksudnya. Ayat al-Qur'an dengan hadis juga dapat dimasukkan untuk perbandingan, ketika keduanya terkesan bertentangan padahal tidak. Pola metode ini juga bisa berupa membandingkan antar aliran-aliran tafsir atau mufassir satu dengan lainnya.⁷³

Langkah-langkah yang digunakan untuk menerapkan metode *muqaran*, adalah, *pertama*, mengumpulkan sejumlah ayat al-Qur'an. Kemudian, menampakkkan keterangan para mufassir, baik kalangan salaf atau khalaf. Berikutnya, membandingkan kecenderungan tafsir satu dengan tafsir lainnya. Terakhir, menjelaskan setiap tafsir yang dibandingkan tersebut, seperti diantara tafsir yang dibandingkan terdapat penafsiran yang didominasi uraian yang tidak terlalu rasional sehingga tidak perlu.⁷⁴

Kitab tafsir yang menggunakan metode *muqaran* terbilang jarang dan langka. Adapun kitab tafsir yang menggunakan metode ini sebagai berikut:

- a) *Durrat al-Tanzil wa Qurrat al-Ta'wil*, karya al-Khatib al-Iskafi.
- b) *Al-Burhan fi Taujih Mutasyabih al-Qur'an*, karya Taj al-Qarra' al-Kirmani.⁷⁵

⁷² Putra, 51.

⁷³ Putra, 51–53.

⁷⁴ Rohman, "Metodologi Tafsir," 65.

⁷⁵ Putra, "Metodologi Tafsir," 53–54.

4) *Maudhu'i* (tematik)

Kata *maudhu'i* mempunyai arti meletakkan, menjadikan, dan membuat-buat. Tafsir *maudhu'i* merupakan tafsir yang di dalamnya menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an yang dikategorikan setiap tema atau topik tertentu. Metode ini menafsirkan tentang ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan satu judul atau tema tertentu. Langkah awal mufassir menetapkan satu tema, kemudian mengumpulkan semua ayat yang berkaitan dengan tema tersebut dan dijelaskan kaitannya pada setiap ayatnya sehingga dapat mengetahui kesimpulan terkait tema tersebut.⁷⁶

Metode *maudhu'i* memiliki tiga macam model. *Pertama*, menafsirkan satu lafadz al-Qur'an dengan cara mengumpulkan semua lafadz yang sama satu lafadz tersebut. *Kedua*, menafsirkan satu tema dengan cara mengumpulkan semua ayat pada al-Qur'an yang berkaitan dengan tema tersebut. *Ketiga*, menafsirkan satu tema yang terdapat pada satu surat al-Qur'an saja, sehingga mencari semua ayat semua tema yang terdapat pada surat tertentu saja.⁷⁷

Sistematis tafsir *maudhu'i* dilakukan dengan, *pertama*, menetapkan masalah atau tema yang dibahas. *Kedua*, menghimpun ayat-ayat yang mempunyai kaitannya dengan tema. *Ketiga*, menyusun dan mengurutkan ayat-ayat tersebut sesuai dengan masa turunnya. *Keempat*, mencantumkan asbabun nuzul di setiap ayatnya. *Kelima*, mencari hubungan atau korelasi ayat-ayat tersebut. *Keenam*, menulis pemahaman yang telah ditangkap disertai dengan hadis-hadis yang relevan pada tema yang dibahas.⁷⁸

Tafsir *maudhu'i* dikatakan tafsir yang sulit dilakukan. Salah satu langkahnya diharuskan mengumpulkan semua ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tema yang diangkat. Akan tetapi, apabila hal tersebut dipandang menyulitkan, diperbolehkan dalam penafsirannya memilih dengan menyeleksi

⁷⁶ Putra, 54.

⁷⁷ Rohman, "Metodologi Tafsir," 67.

⁷⁸ Rohman, 67.

ayat al-Qur'an tertentu yang dapat mewakili suatu tema yang dibahas.⁷⁹

Pada tafsir *maudhu'i* terdapat kelebihan dan kelemahan sebagaimana metode tafsir lainnya. Adapun kelebihan adalah metode ini penafsirannya lebih luas jangkauannya dan lebih mendalam pembahasannya. Oleh karena itu, adanya metode ini suatu tema dapat dibahas dengan tuntas. Metode ini juga bersifat dinamis. Adapun kelemahannya adalah tidak dapat menafsirkan al-Qur'an secara keseluruhan, seperti tafsir *ijmali* dan *tahlili*. Hal tersebut karena pada metode ini hanya memilih tema-tema tertentu saja.⁸⁰

Kitab tafsir *maudhu'i* diantaranya adalah:

- a) *Al-Mar'ah fi al-Qur'an al-Karim*, karya Abbas al-Aqqad.
- b) *Al-Tafsir al-Maudhu'i*, karya Manahij Jami'ah al-Madinah al-Alimiyyah.
- c) *Ayat al-Ijtihadi fi Alquran al-Karim Dirasah Maudhû'iyah wa Tarikhiyyah wa Bayaniyyah*, karya Kamil Salamah al-Daqs
- d) *Tafsir Maudhu'i al-Muntaha*, karya Muchotob Hamzah.
- e) *Wawasan al-Qur'an*, karya M. Quraish Shihab.⁸¹

B. Penelitian Terdahulu

Penulis akan memberikan ulasan terkait penelitian terdahulu yang berkaitan dengan arah penelitian yang akan dibahas, yaitu terkait dakwah dalam masyarakat plural perspektif Hamka dalam Tafsir al-Azhar. Ulasan penelitian terdahulu ini bertujuan supaya dapat mendukung penelitian ini. Ulasan ini juga dijadikan sebagai acuan sehingga penelitian ini lebih dapat dikembangkan dari penelitian sebelum-sebelumnya. Pencarian yang dilakukan penulis sejauh ini menemukan penelitian yang searah dengan penelitian ini, diantaranya yaitu:

1. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Istiqomah pada tahun 2019 berjudul "Metode Dakwah dalam Al-Qur'an Surat Ali Imron Ayat 104 an-Nahl Ayat 125 Thaha Ayat 43-44 Menurut

⁷⁹ Putra, "Metodologi Tafsir," 54–55.

⁸⁰ Putra, 55.

⁸¹ Rohman, "Metodologi Tafsir," 67–68.

Pandangan M. Quraish Shihab dan Hamka”. Hasil penelitian ini adalah pada QS. Ali Imron ayat 104 dijelaskan dakwah merupakan kewajiban semua umat Islam, tetapi ada kelompok khusus yang menjadi inti gerakan dakwah. Kemudian, pada QS. An-Nahl ayat 125 dijelaskan terkait metode dakwah, yaitu metode *hikmah*, *mau'izhah al-hasanah*, dan *jidal*. Lalu, pada QS. Thaha dijelaskan dakwah selayaknya dengan cara lembut agar dapat diterima dan mengikuti pesan dakwah yang disampaikan. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah membahas dakwah menggunakan objek kajian Buya Hamka dalam tafsir al-Azhar dan juga sama-sama menggunakan metode *library research*. Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah Istiqomah menjelaskan metode dakwah secara global dengan menggunakan ayat-ayat tertentu dan penelitiannya menggunakan objek kajian dua sudut pandang, M. Quraish Shihab dan Buya Hamka. Sedangkan penelitian penulis membahas dakwah dalam masyarakat plural perspektif Al-Qur'an dengan objek kajian difokuskan sudut pandang Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka.⁸²

2. Penelitian yang dilakukan oleh Raihan pada tahun 2019 berjudul “Dakwah Menurut Buya Hamka”. Hasil penelitiannya adalah dakwah bukanlah menuruti kemauan penguasa, tetapi meneguhkan prinsip, mengabarkan kebenaran dan keadilan akhlak mulia. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yakni membahas tentang dakwah menggunakan objek kajian Hamka dan menggunakan metode *library research*. Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah Raihan menjelaskan dakwah secara global yang berkaitan dengan definisi, tujuan, materi dan nilai-nilai dalam berdakwah menggunakan pandangan Hamka. Sedangkan penelitian penulis membahas dakwah menggunakan variabel masyarakat plural dalam al-Qur'an dengan objek kajian tafsir al-Azhar karya Buya Hamka.⁸³
3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Bisri Mustofa pada tahun 2020 berjudul “Analisis Dakwah Multikultural KH. Ahmad Mustofa Bisri Rembang(Konsep dan Metode Dakwah)”. Hasil penelitian ini menjelaskan konsep dan metode dakwah

⁸² Istiqomah, “Metode Dakwah dalam Alqur'an Surat Ali Imron Ayat 104 an-Nahl Ayat 125 Thaha Ayat 43-44 Menurut Pandangan M. Quraish Shihab dan Hamka” (IQ Jakarta, 2019).

⁸³ Raihan, “Dakwah Menurut Buya Hamka,” *al-Idarah: Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam* 3, no. 1 (2019).

multikultural yang dilakukan KH. Mustofa Bisri. Metode-metodenya adalah metode dakwah bi al-kalam, metode dakwah bil lisan, metode bi al-hal. Dakwah multikultural yang dilakukan KH. Mustofa Bisri menggunakan dua model, pendekatan budaya dan pendekatan sosial. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah mengkaji dakwah dalam masyarakat plural. Adapun perbedaannya adalah objek kajian yang dilakukannya menggunakan objek kajian KH. Mustofa Bisri, sedangkan penelitian penulis menggunakan objek kajian Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka.⁸⁴

4. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Qadaruddin Abdullah dan Dinul Fitrah Mubarak pada tahun 2019 berjudul “Strategi Dakwah dalam Merawat Pluralitas di Kalangan Remaja”. Hasil penelitian ini yaitu terdapat tiga strategi dakwah agar dapat menjaga pluralitas di kalangan remaja. Ketiga strategi tersebut adalah strategi struktural, kedua strategi kultural, dan strategi new media. Implikasi dari penelitian ini da’i memahami strategi dakwah pada masyarakat plural. Pada penelitiannya dengan penelitian penulis adalah sama-sama menjelaskan dakwah di tengah pluralitas. Perbedaannya adalah penelitian mereka mendeskripsikan dan menganalisis strategi dakwah di tengah pluralitas. Variable yang dituju dikhususkan pada kalangan remaja. Penelitiannya menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sedangkan penelitian penulis menjelaskan dakwah dalam masyarakat plural perspektif Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka dengan menggunakan metode *library research*.⁸⁵
5. Penelitian yang ditulis oleh Farihah Aqilah Mohd Yaini, Abdul Qahhar Ibrahim, dan Noorsfuan Che Noh pada tahun 2020 berjudul “Pendekatan Dakwah Terhadap Masyarakat Majmuk berdasarkan Kitab Fiqh Dawlah Karya Yusuf al-Qaradawi”. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa Yusuf al-Qaradawi sudah menggunakan berbagai pendekatan dakwah terhadap masyarakat majmuk. Kemudian, memberikan penjelasan ke para da’i agar menerapkan metode dakwah yang sesuai dengan sasaran mad’u. Persamaannya penelitian ini dengan penelitian penulis adalah memiliki variable yang sama, yaitu dakwah dalam masyarakat

⁸⁴ Muhammad Bisri Mustofa, “Analisis Dakwah Multikultural KH. Ahmad Mustofa Bisri Rembang(Konsep dan Metode Dakwah),” *Mau'idhoh Hasanah: Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi* 2, no. 1 (2020).

⁸⁵ Muhammad Qadaruddin Abdullah dan Dinul Fitrah Mubarak, “Strategi Dakwah dalam Merawat Pluralitas di Kalangan Remaja,” *Anida: Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah* 19, no. 2 (2019).

plural. Metode yang digunakan adalah *library research*. Adapun perbedaannya adalah objek kajian yang mereka pakai adalah Kitab Fiqh Dawlah Karya Yusuf al-Qaradawi, sedangkan penelitian penulis menggunakan objek kajian Tafsir al-Azhar karya Hamka.⁸⁶

C. Kerangka Berfikir

Dakwah merupakan kegiatan menyebarkan dan menyampaikan ajaran Islam. Kegiatan ini untuk memberi pemahaman kepada umat manusia agar berada dalam jalur yang benar, sebagaimana halnya menjalankan semua perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya. Dakwah ditujukan untuk siapa pun dan dimana pun, tanpa memandang ras, budaya, dan agama. Hal tersebut karena Islam menjadi agama yang rahmatallil ‘alamin.

Masyarakat plural merupakan sunnatullah yang tidak dapat dielakkan di dunia ini. Banyak ayat Al-Qur’an menjelaskan terkait adanya masyarakat plural, baik itu keberagaman suku, budaya, maupun agama. Kegiatan dakwah tidak dapat menghindari adanya fenomena ini. Oleh karena itu, para da’i harus memahami dakwah yang senada dengan sasarannya yang memiliki sifat plural.

Dakwah dalam masyarakat plural harus memiliki pemahaman yang matang. Al-Qur’an tentunya memiliki solusi dalam permasalahan ini. Hal tersebut karena Al-Qur’an pedoman kehidupan manusia yang tanpa surut dan kusut. Pada pencarian dakwah dalam masyarakat plural perspektif al-Qur’an memerlukan suatu penafsiran. Buya Hamka merupakan seorang ulama yang memiliki pemahaman Al-Qur’an dengan corak kontemporer dalam tafsirnya, al-Azhar. Oleh karena itu, pandangannya terkait permasalahan ini cocok di zaman kontemporer saat ini dengan menfokuskan pada lima ayat. Lima ayat tersebut adalah QS. Yunus: 99, QS. al-Baqarah: 256, QS. al-An’am: 108, QS. Mumtahanah: 7-8, dan QS. al-Ghasyiah: 21-22.

⁸⁶ Farihah Aqilah Mohd Yaini, Abdul Qahhar Ibrahim, dan Noorsfuan Che Noh, “Pendekatan Dakwah Terhadap Masyarakat Majmuk berdasarkan Kitab Fiqh Dawlah Karya Yusuf al-Qaradawi,” *Asian Journal of Civilizational Studies(AJOCS)* 2, no. 2 (2020).

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

